

Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Penambangan di NTT

Paul Budi Kleden, SVD

Pendahuluan

Memperhatikan perkembangan diskusi soal rencana penambangan berbagai mineral di Nusa Tenggara Timur, sebuah tanggapan teologis mesti memperhatikan tiga aspek berikut: ekoteologi, teologi kesejahteraan dan teologi keterlibatan dalam bentuk JPIC. Pada dasarnya ekoteologi mempertimbangkan kaitan antara manusia dan alam sebagai ekosistem yang sama-sama menyandang predikat ciptaan Tuhan. Predikat ini mengandung makna relasi yang erat dan tanggung jawab. Karena adanya relasi yang erat dan tanggung jawab tersebut, maka upaya ke arah kesejahteraan selalu merujuk pada hakikat manusia sebagai ciptaan di dalam sejarah dan di tengah alam ciptaan lain. Di sini diperlukan satu pertimbangan teologis seputar masalah kesejahteraan. Pertanyaan yang harus direfleksikan adalah bagaimana mengupayakan kesejahteraan yang memperhatikan keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Namun, karena kondisi riil menunjukkan adanya kesenjangan di dalam alam ciptaan dan sejarah, maka dibutuhkan pula pembicaraan mengenai intervensi Allah ke dalam sejarah yang menjadi inspirasi bagi karya-karya dalam bidang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (JPIC).

1. Ekoteologi

1.1. Kesalahan berpikir

Ekoteologi adalah refleksi atas relasi antarunsur dalam ekosistem dari perspektif iman. Sebagaimana refleksi tematis manusia pada umumnya, refleksi iman atas ekosistem pun dinyatakan dalam beberapa kerangka. Kerangka-kerangka teologis tersebut sering muncul dalam satu relasi dialektis, maksudnya yang satu dilahirkan sebagai kritik atas yang lain. Dalam wujudnya yang paling aktual, refleksi ini muncul sebagai koreksi atas konsep yang keliru yang berkembang dalam sejarah teologi. Di atas dasar konsep teologis yang keliru telah dibangun satu spiritualitas dan gaya hidup yang ternyata kini membawa kepada kehancuran. Sebab itu, kita perlu memeriksa konsep-konsep tersebut merancang perubahannya.

Di dalam konsep yang keliru ini manusia dilihat sebagai puncak dari proses penciptaan Allah. Pandangan Kej 1:26 tentang manusia sebagai citra Allah

dan ungkapan Mazmur 8 tentang manusia sebagai makhota ciptaan dijadikan dasar untuk melihat manusia sebagai puncak seluruh proses penciptaan dan dengan demikian tujuan final dari penciptaan itu. Seluruh dunia diciptakan untuk dan demi manusia.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa manusia merasa berhak menguasai dan memanfaatkan alam, demi kepentingannya sendiri. Jika tidak memanfaatkan alam, dia dinilai bersalah. Tidak memanfaatkan alam demi kepentingan manusia bukan hanya satu kebodohan, melainkan satu dosa, sebuah tindakan melawan tata ciptaan dan rencana Allah, karena memang tujuan dari ciptaan adalah manusia. Konsep seperti ini dapat kita lihat dari tanggapan seorang pejabat politik di daerah ini, yang menandakan bahwa emas dalam perut bumi adalah pemberian Tuhan yang harus dimanfaatkan. Kita berdosa apabila tidak menggunakan pemberian tersebut.¹

Pola pikir seperti di atas merupakan bukti bahwa orang masih terperangkap dalam pandangan yang salah tentang manusia dan dunia. Pada dasarnya, konsep yang menempatkan manusia sebagai tujuan dan puncak proses penciptaan merupakan ungkapan dari arogansi manusia terhadap ciptaan lain. Karena memiliki kemampuan berpikir dan berbicara manusia merasa diri tidak hanya melampaui, tetapi juga berhak menguasai seluruh ciptaan. Segala sesuatu dinilai sejauh memberikan sumbangan bagi kesejahteraan manusia. Tidak ada nilai di dalam diri ciptaan itu sendiri. Karena nilai segala ciptaan merujuk pada manusia, maka manusia berhak memanfaatkan apa saja yang berguna dan bernilai bagi dirinya.²

Selain itu, pandangan di atas juga menunjukkan ketamakan atau kelobaan manusia. Manusia tidak mampu membatasi diri, karena itu manusia hendak menggunakan segala sesuatu demi kebutuhannya sendiri.

Karena model penafsiran seperti di atas, maka tradisi Kitab Suci Yahudi dan Kristen dinilai sebagai salah satu penyebab dalam proses pengrusakan alam. Tradisi religius ini dipandang memberikan landasan bagi pemahaman diri yang keliru dari pihak manusia dan karena itu turut bertanggungjawab atas akibat yang muncul dari pemahaman tersebut. Kalau demikian, maka perbaikan kondisi lingkungan yang telah rusak memerlukan perubahan pemahaman teologis atas ciptaan dan teristimewa konsep mengenai kedudukan manusia dalam tata ciptaan.

1.2. Teologi ciptaan yang teosentris

Memberi perhatian yang semakin penting kepada seluruh ciptaan tidak berarti mempromosikan sebuah konsep teologi ciptaan yang kosmosentris.

¹ Bdk. pernyataan bupati Lembata yang dimuat dalam Flores Pos edisi 1 Mei 2007. Pernyataan ini kemudian ditanggapi oleh Eman J. Embu, dalam artikelnya berjudul "Atas Nama Tuhan", Pos Kupang, 22 Mei 2007.

² Bdk. William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius 2000, hlm. 42-43.

Teologi ciptaan kristiani tidak berakhir dan berpusat pada ciptaan.³ Evaluasi atas antroposentrisme yang destruktif mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh menjadikan sesuatu pun dari deretan ciptaan sebagai tujuan final dari ciptaan. Kita harus beralih dari antroposentrisme kepada teosentrisme. Allah adalah awal dan tujuan dari seluruh ciptaan. Tradisi biblis berbicara mengenai hari ketujuh dalam penciptaan. Hari itu adalah *sabbat*, yakni istirahat, kepenuhan dan berkat bagi semua ciptaan di dalam Allah. Pada hari ketujuh Tuhan tidak memberkati makhluk tertentu, tetapi memberikan seluruh diri-Nya dalam persatuan dengan seluruh ciptaan. Itulah tujuan seluruh ciptaan. Pada hari ketujuh itulah setiap ciptaan mendapat kepenuhan maknanya, yakni dalam kesatuan dengan semua ciptaan yang lain.⁴

Konsep penciptaan yang teosentris mengandung konsekuensi bahwa seluruh ciptaan adalah jejak kaki Allah (*vestigia Dei*) dan sakramen keselamatan. Seluruh ciptaan menampakkan dan mewakili Allah.⁵ Semuanya adalah tanda yang menghadirkan Allah, karena diciptakan, dicintai dan diberkati Allah (Mz 104). Ciptaan mendapat adanya karena Allah, bertahan berkat penyertaan Allah dan mencapai kepenuhannya di dalam Allah. Alam menjadi kosmos karena Allah, karena ada yang mengatur dan menatanya. Ada keteraturan di dalam alam karena dijamin oleh Allah.

Beberapa gagasan berikut dapat dilihat sebagai dasar teologi ciptaan yang bersifat teosentris.

Pertama, communitas seluruh ciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu dan melihat masing-masingnya baik adanya. Seluruh dunia diciptakan dalam satu keteraturan dan membentuk satu persekutuan. Sebab itu, *communitas* tidak hanya terbentuk antarsesama manusia, melainkan dengan seluruh ciptaan.⁶

Di dalam tatanan ciptaan itu, manusia diciptakan pada hari ke-6, artinya setelah semua yang lain diciptakan. Deretan ini hendak menggarisbawahi keyakinan biblis, bahwa manusia itu “pendatang baru” dalam konstelasi penciptaan. Itu berarti, ketika manusia diciptakan, dunia sudah ada sebagai satu kosmos. Konsekuensinya, sebagai pendatang pada hari ke-6, manusia mempunyai kewajiban untuk mengenal kosmos dan menghargainya. Manusia ditempatkan di dalam kosmos agar dia mengenal dan memberi nama kepada masing-masing (Kej 2:19). Perjanjian yang dibuat Tuhan dengan Nuh adalah perjanjian dengan seluruh ciptaan (Kej 9:1-17).

Communitas ini berlangsung berdasarkan ketetapan Tuhan dan bukan seturut

³ Lih. A. Sunarko, “Perhatian pada Lingkungan. Upaya Pendasaran Teologis”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius 2008, hlm. 47.

⁴ *Ibid.*, hlm. 37-38.

⁵ Bdk. William Chang, *op.cit.*, hlm. 88.

⁶ Amatus Woi, “Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius 2008, hlm. 24-26.

apa yang dikehendaki manusia sendiri. Allah adalah satu-satunya pemilik bumi dan segala isinya. Manusia menjadi makhluk yang bermartabat apabila dia sadar dan menyembah Allah sebagai satu-satunya pemilik bumi. “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi” (Kel 19: 5). Pada tempat lain tertulis: “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilih tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Im 25: 23).

Konsep *communio* seluruh ciptaan ini mengandung tanggung jawab timbal balik. Pandangan Paulus tentang Gereja sebagai tubuh (1 Kor 12: 12-31) dapat pula diterapkan untuk seluruh alam. Seluruh alam merupakan satu tubuh, sebab itu, kalau ada bagian yang sakit dan tidak berfungsi, akibatnya itu akan dirasakan oleh semua.

Karena mengandung konsekuensi tanggung jawab timbal balik, maka pertanyaan Allah kepada Kain: “Di mana saudaramu” (Kej 4:9), berlaku pula untuk relasi manusia dengan alam. Manusia adalah saudara untuk ciptaan lainnya. Pembunuhan dan perampokan atas alam tidak akan terjadi tanpa konsekuensi. Allah akan tampil sebagai pembela sesama kita, termasuk alam. Juga pertanyaan Yesus pada akhir perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati: “Siapakah sesama bagi orang ini” (Luk 10: 25-37) berlaku pula bagi manusia dalam relasinya dengan alam: *Siapakah yang bersedia menunjukkan dirinya sebagai sesama bagi alam yang dirampok karena keserakahan?*

Sebagai konsekuensi lanjut dari pemikiran ini, mesti dikatakan bahwa kualitas seorang pengikut Yesus ditunjukkan pula dalam kepeduliannya terhadap alam. Pernyataan Yesus tentang akhir zaman (Mat 25: 31-44) dapat diterapkan dalam pembicaraan mengenai (tambahkan) relasi manusia dengan alam: *Apa yang kamu lakukan ketika orang mencemarkan air dengan membuang limbah ke sungai-sungai, saat orang mengorek isi bumi dan meninggalkannya begitu saja?*⁷ Alam diserahkan sebagai sesama ke dalam tangan manusia, yang harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab.

Alam, sebagaimana juga sesama manusia, adalah rahmat. Rahmat selalu merupakan kebaikan untuk semua. Kita tidak dapat menyebut sesuatu itu rahmat, kalau sesuatu itu hanya menyenangkan diri sendiri atau sekelompok kecil orang sambil merugikan orang lain. Memanfaatkan alam sambil menyisakan kesengsaraan bukanlah bentuk tanggung jawab dalam terhadap rahmat.

Kedua, penciptaan berkelanjutan. Penciptaan dalam tujuh hari mau mengatakan bahwa ada proses menuju kesempurnaan. Namun, yang baik bukan baru terjadi dan dialami pada hari ketujuh, melainkan pada setiap hari.

⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm. 14.

Setiap hari adalah baik, kendati kebaikan itu tertuju kepada kepenuhan pada hari ketujuh. Sebab itu harapan orang Kristen akan kepenuhan, keadilan dan perdamaian sudah mesti dirasakan dan diupayakan untuk setiap hari.

Dimensi waktu dalam kisah penciptaan hendak mengingatkan kita bahwa kita perlu memperhatikan ikatan lintasgenerasi. Setiap hari penciptaan adalah baik, namun kebaikan itu selalu merujuk pada peran dan tempat setiap hari dalam keseluruhan tata ciptaan. Setiap hari tidak selesai di dalam dan untuk dirinya sendiri. Demikian pun setiap generasi tidak selesai di dalam dan hanya demi dirinya sendiri. Setiap hari mempunyai akhir yang diberkati, dipandang sebagai sesuatu yang baik, namun tidak tertutup di dalam dirinya sendiri. Tujuan penciptaan bukan semata-mata kebaikan masing-masing di dalam dirinya sendiri, melainkan dalam kesatuan sebagai *communio* yang diciptakan dan berproses di dalam waktu. Itu berarti, tidak hanya ada ikatan sinkronis antarciptaan dalam yang waktu yang sama, tetapi kita perlu juga berpikir dan bertindak dalam solidaritas antargenerasi.

Pemikiran ini penting, karena sangat sering kita berhadapan dengan masalah karena rasa kekeluargaan dan *communio* lebih kuat dan mudah dibangun dengan orang-orang yang hidup sewaktu, daripada dengan mereka yang lahir kemudian. Solidaritas antargenerasi gampang sekali diabaikan. Demi kita sekarang, demi kesejahteraan kita sekarang dan kesuksesan para penguasa sekarang, kita bisa mengeksploitasi alam secara besar-besaran.

Kalau demikian, maka pengelolaan bumi harus memperhatikan dampak jangka panjang (waktu) dan meluas (tempat). Kita tidak dapat hanya melihat kepentingan kita sekarang dan di wilayah kita sendiri. Masalah lingkungan adalah persoalan yang secara sangat jelas menunjukkan bahwa kita hidup dalam satu jaringan yang saling mempengaruhi. Batas negara dan batas generasi tidak menjadi pintu penghalang bagi invasi dampak buruk dari pencemaran alam. Hutan yang terbakar di Kalimantan tidak hanya mengeluarkan asap yang mengganggu pernapasan warga Malaysia, tetapi juga meningkatkan pemanasan global yang mempunyai multidampak. Karena itu, untuk dapat bertindak secara bertanggung jawab sekarang, kita mesti belajar dari pengalaman dan mendengar prediksi ilmu pengetahuan. Tentu saja dengan catatan, ilmuwan tersebut bukan cendekiawan bayaran.

Berkaitan dengan kasus tambang kiranya mesti dikatakan, bahwa apabila berdasarkan pengalaman dan dari prediksi ilmu pengetahuan disimpulkan bahwa menambang mineral di satu wilayah akan mendatangkan kegoncangan ekosistem secara meluas (waktu maupun tempat), maka kegiatan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sekali lagi, rujukan pertimbangan adalah masalah keluasan waktu dan tempat.

Ketiga, keharusan membatasi diri. Ciri kosmis atau keteraturan dalam alam ciptaan dirumuskan oleh tradisi biblis dengan pembicaraan mengenai tempat. Burung diciptakan sebagai makhluk yang terbang di udara, ikan memenuhi perairan, di daratan ada tumbuh-tumbuhan. Maksudnya, ciri dari

keterciptaan adalah penempatan dalam ruang tertentu. Allah menciptakan segala sesuatu dan menempatkannya di dalam satu taman, pada satu tempat. Maka sejak awal ruang menjadi satu realitas penciptaan. Jika semua yang diciptakan adalah baik, maka menjadi kewajiban manusia untuk memperhatikan dan merawat semuanya itu.

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam dimensi ruang ini adalah kemampuan untuk membatasi diri dan memberi ruang bagi yang lain.⁸ Manusia harus sanggup membatasi diri, menahan dan menguasai diri. Maksudnya, dia harus menahan diri untuk tidak merampas ruang yang dibutuhkan oleh yang lain. Memperluas wilayah kekuasaan sendiri selalu berarti meminggirkan dan tidak menghargai orang lain.

Tradisi Kitab Suci menunjukkan tuntutan ini dengan penetapan larangan makan buah pohon pengetahuan (Kej 2: 17). Ada larangan, itu berarti ada pembatasan yang harus diperhatikan. Kehancuran terjadi apabila orang tidak lagi sanggup membatasi diri untuk hanya memenuhi keinginannya sendiri, dan tidak lagi memperhatikan batas kesanggupan alam. Manusia akan mati kalau tidak mampu membatasi diri.

2. Teologi Kesejahteraan Bersama

Apakah upaya untuk mempromosikan dimensi lingkungan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan bersama? Apakah ekoteologi bertentangan dengan teologi keterlibatan atau teologi sosial? Apakah lebih baik menjaga agar lingkungan terpelihara, atau mengorbankannya demi menghidupi manusia yang sekarang sedang kelaparan? Apakah ekologi merupakan sebuah isu mewah yang hanya digulirkan oleh orang-orang yang sudah kenyang dan hidupnya terjamin, seperti para petugas pastoral tertahbis dan para biarawan/ti?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sering dihadapi para pejuang lingkungan, tidak terkecuali para petugas Gereja. Dan pertanyaan-pertanyaan di atas membahasakan dilema dalam diri para petugas Gereja tersebut.

Menghadapi rangkaian pertanyaan dan dilema di atas, hemat saya ada beberapa hal yang patut diperhatikan. *Pertama*, kita perlu menyadari bahwa yang berhak mengatur kesejahteraan bukan hanya para penguasa politik. Setiap orang, warga dan umat, berhak dan berkewajiban untuk mengupayakan kehidupan yang baik di dunia ini. Para penguasa politik mempunyai tanggung jawab khas, namun mereka bukan satu-satunya pengemban hak dan kewajiban ini. Khususnya dalam alam demokrasi, setiap warga negara tidak hanya mempunyai hak, tetapi juga kewajiban untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kesejahteraan bersama. Sebab itu, setiap bentuk elitisme dalam proses pengambilan keputusan, merupakan

⁸ *Ibid.*, hlm. 27-28.

satu pengangkangan atas hak warga negara.

Kedua, Kitab Suci secara umum juga memperhatikan dimensi lingkungan dalam pembicaraan tentang kesejahteraan. Yang dibicarakan di dalam KS tidak hanya keselamatan manusia, tetapi juga keselamatan seluruh kosmos (seluruh ciptaan: Yes 65: 17). Keselamatan Kristiani juga bukan hanya keselamatan “nanti” (yang akan datang), tetapi juga “sekarang”, bukan hanya spiritual tetapi juga badaniah. Kalau demikian, maka mengupayakan kesejahteraan hidup, memperhatikan keutuhan lingkungan, mengesyangkan perut, mendirikan perumahan dan menyediakan sarana kesehatan adalah usaha-usaha yang bernilai penyelamatan. Gereja melihat hal ini sebagai salah satu tugasnya. Satu pernyataan dari Paus Paulus VI berbunyi “kemajuan adalah nama baru untuk perdamaian” (*Populorum Progressio*). Maksudnya, kita hanya dapat mewujudkan perdamaian apabila kita mengupayakan secara konkret kesejahteraan. Dan kita sungguh membangun kesejahteraan apabila kita memperhatikan keutuhan alam.

Ketiga, kesejahteraan bukan hanya soal peningkatan jumlah kekayaan material yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan. Kesejahteraan menyangkut pula rasa nyaman untuk berada dan hidup di dalam lingkungan budaya dan alam tertentu. Karena itu, kejelasan orientasi budaya dan mutu lingkungan hidup menjadi bagian dari kesejahteraan. Orientasi budaya berkaitan dengan tempat diam dan pola kerja. Pindah tempat tinggal dan ganti pekerjaan akan berakibat pada perubahan pola pikir dan gaya hidup. Penghuni rumah bambu yang beralih menjadi pemilik apartemen pasti mengalami dan memahami hidup secara lain. Atau, seorang intelektual kritis yang pindah profesi menjadi penulis atau pembicara bayaran penguasa dan pengusaha, akan menunjukkan pemikiran dan gaya hidup yang berbeda.

Mutu lingkungan hidup ditentukan oleh kondisi hidup yang tidak tercemar oleh berbagai asap dan limbah industri, yang menjadikan bumi “rumah kematian” bagi berbagai spesies makhluk hidup, termasuk manusia. Pergeseran ini pun ditentukan oleh gaya hidup dan pola kerja. Tingginya mobilitas berakibat pada penambahan sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi, yang lebih lanjut bermuara pada meningkatnya polusi udara, laut dan tanah. Usaha yang terus dilakukan adalah menjawab tuntutan mobilitas sambil menekan konsekuensi polusi. Karena itu, upaya untuk mensejahterakan masyarakat harus selalu melibatkan masyarakat seluruhnya.

Dalam pertimbangan teologis, beberapa hal berikut perlu dipegang sebagai prinsip dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat. *Pertama*, hormat terhadap martabat manusia dan alam sebagai ciptaan Allah. Kitab Suci menggunakan kata *shalom* untuk kondisi ini. *Shalom* mempunyai dimensi kosmis, berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam ciptaan. Di dalam bingkai kalimat yang mengitari pembicaraan tentang keadilan dan perdamaian dalam Yes 32, 17-18 kita baca demikian: “Apabila Roh

dicurahkan kepada kita dari atas, maka padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan, dan kebun buah-buahan itu akan dianggap hutan. Di padang gurun akan selalu ada keadilan dan di kebun buah-buahan akan tetap ada kebenaran. ... Kamu dapat menabur di segala tempat di mana terdapat air, dan dapat membiarkan sapi dan keledaimu pergi ke mana-mana” (Yes 32, 15.20).

Kedua, solidaritas. Prinsip dasar solidaritas adalah bahwa kekayaan tidak dinikmati sendirian karena kita sadar bahwa konsekuensi satu keputusan (publik) selalu ditanggung banyak orang. Orang lain yang dimaksudkan bukan hanya dalam arti sinkronis, tetapi juga diakronis atau antargenerasi. Solidaritas antargenerasi perlu mendapat perhatian yang semakin besar dalam menyelenggarakan kesejahteraan. Kita mau kenyang sekarang, tetapi apa yang akan dirasakan generasi setelah kita? Solidaritas adalah sebuah “kewajiban kristiani”⁹. Solidaritas sebagai wujud perjuangan ini mesti pertama-tama melibatkan mereka “yang paling diabaikan” (SRS, 45).

Ketiga, partisipasi. Kita harus melaksanakan apa yang menjadi kewajiban kita dan apa yang termasuk dalam kemungkinan kita, sambil mengupayakan agar orang lain melaksanakan apa yang menjadi bagian dari kewajiban dan kemungkinannya.¹⁰ Kita memang berkewajiban terlibat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi kita bukan pelaku satu-satunya. Tugas kita tidak hanya memperhatikan *apa* yang masih mungkin dikembangkan, tetapi mengawasi *bagaimana* mengembangkannya. Kita perlu menunjukkan bahwa kesejahteraan kita tidak harus berarti memenuhi standard kesejahteraan orang-orang lain di tempat-tempat lain, yang justru menjadi biang pengrusakan alam secara besar-besaran.

Keempat, subsidiaritas. Yang dimaksudkan adalah hak warga untuk mengatur dan menyelenggarakan apa yang dapat diselenggarakannya, dan tidak boleh diambil alih oleh yang di atas. Pemerintah tidak pernah menggantikan hak dan kewajiban warga masyarakat untuk mengupayakan kesejahteraaannya. Tugas pemerintah adalah memberikan suport kepada usaha-usaha masyarakat dan menetapkan regulasi agar usaha-usaha tersebut tidak mengganggu warga lain untuk memenuhi apa yang menjadi haknya. Sebab itu, perlu diingat bahwa tidak ada kesejahteraan yang dipaksakan. Orang tidak akan menjadi sejahtera apabila dipaksa meninggalkan akar budayanya sendiri.

Memperhatikan keempat prinsip di atas kiranya menjadi jelas bahwa kesejahteraan bukan hanya masalah pemerintah. Demikian pula tambang bukan sekadar masalah tanah yang dapat diselesaikan hanya dengan para

⁹ Yohanes Paulus II, *Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis*, Nr. 40. Untuk selanjutnya disingkat SRS dan ditulis langsung di belakang setiap kutipan.

¹⁰ Diinspirasi oleh pernyataan dari P. Yoseph Suban Hayon, SVD dalam beberapa pembicaraannya. Partisipasi adalah kemampuan memainkan *pars* (bagian) kita sedemikian sehingga orang lain pun dimampukan untuk memainkan *pars* (bagian)-nya.

tuan tanah. Jika para tuan tanah telah berhasil diyakinkan untuk menandatangani satu surat pernyataan persetujuan, itu tidak berarti bahwa masalah boleh dipandang sudah selesai. Sebab, pola pikir seperti ini sebenarnya memandang seolah tambang hanyalah masalah hak atas tanah. Kita mesti mengatakan bahwa dengan penyerahan tanah persoalan belum selesai, sebab hal yang lebih penting adalah keselamatan seluruh kosmos, yang menjadi sumber hidup manusia dari generasi ke generasi.

3. Teologi Perjuangan JPIC

Selambat-lambatnya sejak Vatikan II JPIC menjadi satu matra utama dalam pewartaan Gereja. Pernyataan terkenal dari *Gaudium et Spes* menjadi satu ungkapan kepedulian, komitmen dan solidaritas Gereja dengan umat manusia dan kenyataan konkret hidupnya. Gereja menyatakan dirinya sebagai bagian dari umat Allah, sebab itu apa yang menjadi „Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan setiap murid Kristus.“ (GS 1).

Sinode Para Uskup pada tahun 1971 merumuskan sebuah pernyataan tegas: “Bertindak atas nama keadilan dan partisipasi dalam perubahan dunia tampak sepenuhnya bagi kami sebagai suatu dimensi pokok untuk mewartakan Injil, atau dengan kata lain, dimensi yang pokok tugas Gereja bagi penebusan bangsa manusia dan pembebasan dari setiap keadaan yang menekan” (*Iustitia in Mundo*, 1).

Pandangan ini ditegaskan pula oleh Paus Paulus VI dalam ensiklik “*Evangelii Nuntiandi*” (EN 30). Di sana Paus mengatakan bahwa perjuangan aktif demi keadilan sosial merupakan unsur integral dari usaha evangelisasi. Itu berarti bahwa tidak bisa ada evangelisasi yang patut disebut Kristen, tanpa perjuangan demi keadilan sosial. Gereja baru menjadi saksi Kristus dengan mewartakan Injil, dan pewartaan Injil tanpa perjuangan demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan merupakan penyangkalan terhadap Injil. Dengan ini JPIC menjadi jati diri seluruh Gereja. Komitmen terhadap JPIC menunjukkan kemuridan kita. Komitmen ini menjadi nyata dalam berbagai bentuk inisiatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing keuskupan, seturut kharisma tarekat-tarekat religius dan sesuai bidang keahlian dan tugas masing-masing orang beriman.

Namun, dalam kenyataan, perwujudan komitmen JPIC tidak selalu mendapat tanggapan yang sama. Hal ini dapat dipahami karena perjuangan JPIC selalu bersentuhan dengan kepentingan, khususnya dengan kepentingan kekuasaan yang mapan. Sejumlah tantangan terhadap karya JPIC terungkap dalam beberapa (ada huruf yang kurang) pernyataan berikut.

Pertama, “*kamu saja yang urus itu*”. Dengan ungkapan ini orang menilai JPIC hanya sebagai minat dan kesukaan sekelompok orang yang didelegasikan untuk menanganinya. Godaan ini sering dihadapi di dalam komunitas-

komunitas religius dan di antara para petugas pastoral tertahbis.

Menanggapi pernyataan di atas patut disadari bahwa Gereja-gereja lokal dan tarekat-tarekat religius berkewajiban untuk menyatakan keprihatinannya terhadap manusia dan dunia dengan turut merasakan penderitaan dan kecemasan umat manusia. Dewasa ini kecemasan dan penderitaan itu menjadi nyata dalam isu-isu yang terangkum di dalam JPIC. Maka Gereja-gereja lokal dan tarekat-tarekat religius perlu menjadikan persoalan JPIC sebagai pusat perhatiannya. Keterlibatan JPIC bukan soal hobby pribadi seseorang atau sekelompok orang. JPIC bukan monopoli pihak Gereja lokal atau tarekat religius tertentu. JPIC adalah inti keprihatinan Gereja Katolik seluruhnya dalam dunia dewasa ini.

Untuk konteks hidup membiara, dimensi JPIC perlu mendapat penekanan yang semakin serius. Kalau para biarawan/ti hendak memahami kehidupan membiara sebagai satu tanggapan atau inovasi Allah terhadap permasalahan yang dihadapi umat-Nya,¹¹ itu berarti bahwa para biarawan/ti membiarkan hidup mereka ditentukan oleh permasalahan yang dihadapi masyarakat. Mereka mesti menyesuaikan gaya hidup dan pola pikir mereka dengan tantangan yang hendak dijawab. Karena dewasa ini berbagai persoalan sosial politik melilit umat dan masyarakat, maka JPIC harus menjadi inti keprihatinan semua biarawan/ti, bukan sekadar hobby dari sejumlah orang.

JPIC perlu menjadi dimensi dari kehidupan para beriman, khususnya petugas pastoral dan para biarawan/ti. Sebagai dimensi, JPIC harus tercermin dalam semua perilaku dan pola pikir semua orang beriman. Bentuk konkret perwujudan dimensi boleh berbeda sesuai dengan konteks masing-masing orang beriman. Namun, jiwa dari hidup dan perjuangan orang beriman mestinya JPIC.

Kedua: "Dengan keterlibatan dalam JPIC kamu membawa perpecahan ke tengah umat. Memihak satu kelompok selalu berarti melawan dan memusuhi kelompok lain". Dari pernyataan di atas lalu muncul keraguan: entahkah keterlibatan dalam JPIC sungguh merupakan tugas dan misi Gereja? Jika yang menjadi akibat dari satu perjuangan adalah perpecahan dan kekecewaan di dalam hati sejumlah umat, apakah perjuangan seperti ini masih dapat diberi cap kristiani dan dibenarkan untuk ditetapkan sebagai pilihan hidup meng-Gereja dewasa ini?

Tentu saja tidak dapat disangkal bahwa orang-orang beriman perlu memperhatikan semua golongan dan harus mengajak semua golongan untuk bertobat. Tetapi orang beriman harus memilih perspektif Allah sendiri dalam tindakannya. Dan apa yang menjadi perspektif Allah?

Perspektif Allah tampak bagi kita dalam intervensi-Nya ke dalam sejarah,

¹¹ Johann Baptist Metz, teolog politik dari Jerman menyebut hidup membiara sebagai inovasi kreatif Allah demi kepentingan Gereja dan umat manusia, Johann Baptist Metz, *Zeit der Orden? Zur Mystik und Politik der Nachfolge*, Freiburg: Herder 1977.

yang menjadi paling jelas dalam peristiwa Yesus dari Nazaret. Allah memang menghendaki kesatuan dan kesederajatan di antara umat manusia. Namun, saat terjadi pemerasan ekonomi oleh sekelompok manusia terhadap mayoritas umat dan warga, ketika ada penjajahan politik yang dilakukan segelintir orang terhadap sesama warganya, dan karena ada penindasan atas nama agama yang mengucilkan sebagian umat dalam rasa tidak percaya diri, di sana Allah tampil sebagai Tuhan yang berpihak. Allah mengambil preverensi demi mereka yang tersingkirkan dan dilemahkan, bukan karena Dia tidak adil, melainkan karena sejarah menghasilkan ketidakadilan, kedamaian yang dipaksakan dan kehancuran lingkungan hidup, di tengah dunia yang dicanangkan-Nya sebagai tempat keadilan, perdamaian sejati dan keutuhan ciptaan.¹² Dalam diri Yesus Tuhan mengindentikkan diri-Nya dengan mereka yang tidak diuntungkan kehidupannya oleh perilaku sesamanya.

Sebab itu, orang-orang beriman harus selalu berusaha memandang dunia dengan kacamata kaum tertindas, mereka yang tidak beruntung dan haknya diabaikan, dan mengusahakan pertobatan pada pihak mereka yang turut menyebabkan kemiskinan dan kemalangan sejumlah besar orang serta kehancuran alam demi kesenangan dan keuntungan mereka sendiri. Dengan cara demikian dan hanya dengan cara demikian, dengan menuntut pertobatan secara profetis, kita menunaikan tugas kita terhadap kaum berkuasa. Tugas ini tidak dilaksanakan dengan mendukung dan menyembunyikan dosa-dosa yang mereka lakukan.¹³

Perlu disadari bahwa dalam kenyataan berhala, yang paling berkuasa dan darinya orang paling sulit bertobat ialah berhala *mamon* yang disembah kaum bermodal, yang memanfaatkan kaum berkuasa sebagai pelindungnya. Dan untuk menjamin penyembahannya, kaum bermodal berusaha menarik sebanyak mungkin orang untuk mendukung dan memberikan restu atas aktivitasnya. Sebab itu, tidak mustahil bahwa para agamawan pun didekati untuk masuk ke dalam lingkaran para pendukung tersebut. Kekayaan dan segala jaminan yang dibawanya adalah godaan bukan hanya bagi sejumlah kecil orang. Juga para petugas pastoral Gereja dan kaum biarawan/ti tidak dilindungi secara apriori dari godaan ini. Sebab itu, tidak mustahil, saat diteriakkan ketidakadilan, pemerasan dan penghancuran alam, justru dari kubu ini terdengar berbagai argumentasi yang mempertanyakan.

Karena hidup dan memberikan kesaksian tentang Injil sebagai warta gembira bagi kaum tertindas di tengah sebuah dunia yang telah ditandai oleh kepincangana, maka tidak mungkin Gereja bersikap netral. Gereja sebagai

¹² Bdk. John Prior, "Cabut Pohon - Geser Gunung. Peran STFK Ledalero dalam Dunia Global - Teknokratik", dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (eds.), *Menukik Lebih Dalam. Kenangan Pancawindu STFK Ledalero*, Maumere: Ledalero 2009, hlm. 29-49.

¹³ Paul Budi Kleden dan Georg Kirchberger, "Karya Pastoral, Kesaksian Iman, Perjuangan Sosial", dalam Eman J. Embu dan Robert Mirsel (eds.), *Gugat! Darah Petani Kopi Manggarai*, Maumere: Ledalero 2004, hlm. 332.

suatu lembaga sosial yang berpengaruh terhadap masyarakat mau tak mau mempengaruhi situasi sosial masyarakat. Kalau Gereja tidak mengambil sikap secara sadar dan dengan sengaja, kalau Gereja berdiam dan ingin tinggal netral, maka dalam kenyataan dia mendukung *status quo* yang menguntungkan kaum berkuasa. Tidak bisa tidak Gereja akan mendukung sesuatu.¹⁴

Karena alasan di atas maka Gereja perlu secara sadar meneliti jati dirinya sebagai murid Kristus supaya dia mendukung apa yang patut didukungnya seturut visi Allah dan misi yang diembannya. Kalau Gereja berpaling kepada sikap Allah dan bercermin pada keterlibatan Allah sebagaimana dikisahkan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan sikap serta warta Yesus dari Nazaret, maka jelas bahwa Gereja harus mengutamakan kelompok yang paling dilemahkan, yakni manusia yang miskin dan alam lingkungan. Gereja harus turut membebaskan yang tertawan, memaklumkan tahun rahmat Tuhan bagi mereka yang miskin dan berkekurangan serta bagi ciptaan yang tereksplotasi secara rakus oleh manusia (bdk Luk 4:18-21).

Ketiga, "kamu urus misa dan sembahyang". Masih sejalan dengan ungkapan yang kedua di atas, secara khusus terdengar ungkapan ke alamat para imam dan biarawan/ti yang terlibat dalam aksi-aksi JPIC, yang menegaskan bahwa ruang lingkup keterlibatan mereka adalah altar dan Gereja. Tugas mereka adalah mengurus misa dan sembahyang. Mereka harus memperhatikan pelaksanaan tugas ini secara baik. Mereka tidak boleh dan tidak perlu mencampuri permasalahan sosial dan politik yang bukan merupakan urusan mereka.

Tentu perlu diingat, bahwa pernyataan seperti ini adalah salah satu akibat dari satu bentuk penghayatan iman yang lama sekali dihidupi dan diwartakan di dalam Gereja. Di dalam Gereja Katolik untuk jangka waktu cukup lama terjadi privatisasi iman dan devosionalisasi etika. "Berhubungan dengan etika dan tingkah laku yang benar, orang sering menonjolkan kewajiban berdoa dan mengikuti liturgi serta menekankan etika dalam hidup seksual, perkawinan dan hidup keluarga."¹⁵ Etika pribadi menjadi perhatian utama.

Namun, kalau orang membaca Kitab Suci dengan sungguh-sungguh, maka orang akan menemukan satu aksentuasi lain menyangkut sikap dan tingkah laku yang dituntut supaya orang hidup seturut kehendak Allah. Misalnya, di dalam Mazmur 15 dikatakan: "Tuhan, siapakah yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapakah yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus? Yaitu dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya yang tidak meminjamkan uangnya dengan makan riba dan tidak menerima suap melawan orang yang tidak bersalah."

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Kisah Yesus dari Nazaret menegaskan kesatuan antara kasih kepada Allah dan cinta akan sesama. Dalam Injil Sinoptik sebanyak tiga kali disebutkan kesatuan hukum kasih kepada Allah dan cinta akan sesama. Pada berbagai tempat lain, hanya disebutkan hukum kasih akan sesama Mat 23:23; Yoh 13:34; Gal 5:14; Rom 13:8). Penginjil Mattius mengutip dua kali pernyataan Hosea 6:6: "Yang Kukehendaki adalah keadilan, bukan korban". Dalam kedua kutipan ini Yesus membela orang-orang lemah dan pemungut pajak (Mat 9:13) dan mereka yang kelaparan (Mat 12:7).¹⁶ Semuanya ini seolah mendapat puncaknya dalam identifikasi diri Yesus dengan sesama yang menderita dan dilupakan (Mat 25). Karena itu menjadi jelas bahwa spiritualitas kekristenan tidak dapat direduksi hanya pada perayaan ritual di dalam Gereja.

Tidak mungkin orang beriman secara benar dan menghayati dan membina suatu hidup kristiani yang tulus dan benar dengan hanya memperhatikan dan menjalankan hidup liturgi. Orang beriman "tidak bisa bersatu erat dengan Kristus dalam Ekaristi dan sesudah itu memeras, menyiksa dan membinasakan Kristus yang sama itu melalui tingkah laku dan tindakan terhadap sesama, atau diam dan membisu di hadapan semua realitas tersebut."¹⁷ Orang beriman tidak dapat merayakan Ekaristi sambil memasang punggung terhadap kenyataan perampasan makanan dari piring orang-orang miskin dan penghancuran alam.

Tentu saja dapat dikatakan bahwa semua keprihatinan dan komitmen di atas dapat dihayati di dalam ekaristi dan berbagai kegiatan ritual lain. Liturgi sebagai pusat dan puncak iman mestinya membuat orang peka akan dimensi sosio-politis dari imannya. Dan agar liturgi sungguh dapat dirayakan sesuai maknanya tersebut, para imam harus berkonsentrasi pada perayaan tersebut, tanpa melibatkan diri dalam upaya penyadaran dan perjuangan bersama warga dan berbela rasa dengan alam.

Menanggapi komentar seperti ini perlu ditegaskan bahwa keterlibatan di dalam aksi bersama masyarakat dan umat tidak membebaskan seorang imam dari kewajibannya untuk merayakan liturgi secara pantas. Hal sebaliknya, yakni pengutamaan urusan kebaktian kepada Allah yang membebaskan orang dari perjuangan aktif bersama masyarakat, dalam tradisi Katolik hanya dibenarkan untuk mereka yang memilih hidup kontemplatif. Mereka memang harus tinggal di dalam pertapaan dan dari sana mereka mendoakan kepentingan sesama umat yang berjuang. Namun, bagi imam dan biarawan/ti aktif, keterlibatan aktif adalah perwujudan dari kedalaman kesatuan dengan Tuhan yang diperoleh dan diperbarui di dalam liturgi.

¹⁶ Lih. John Sobrino, "Yesus dan Kerajaan Allah. Belarasa, Keadilan, Perjamuan Persaudaraan", dalam Paul Budi Kleden (ed.), *Joseph Ratzinger - Yesus dari Nazaret. Pelbagai Tanggapan*, Maumere: Ledalero 2009, hlm. 205-223.

¹⁷ Paul Budi Kleden dan Georg Kirchberger, *op.cit.*, hlm. 333.

Keempat, "kegiatan JPIC lebih banyak memperparah konflik daripada menyelesaikannya. JPIC hanya perhatikan aspek keadilan dan keutuhan ciptaan, tetapi mengabaikan perdamaian". Di sini kita berhadapan dengan argumentasi yang merujuk pada akibat sementara yang ditimbulkan oleh sebuah aksi keterlibatan. Konflik yang semakin meruncing di antara sesama warga atau antara warga dengan pemimpin dibebankan pada para pejuang JPIC. Sebenarnya, dengan ini "kesalahan orang yang memang bersalah, yang bertindak secara tidak adil, yang merugikan dan merusakkan kehidupan banyak orang demi kerakusan mereka sendiri, tidak lagi diperhatikan, tidak diangkat sebagai pemicu konflik, tetapi didiamkan saja."¹⁸

Sementara itu, "mereka yang mengikuti hati nurani mereka, yang mendengarkan suara Tuhan dan berusaha menjalankan kehendak Allah, mereka yang menamakan yang salah itu salah, yang menyebut tindakan korupsi sebagai tindakan tidak adil, mereka yang menyadarkan orang yang dibodohi dan dibohongi akan hak dan martabat mereka, yang berusaha memberdayakan mereka agar bisa berjuang demi hak dan kepentingan mereka sendiri, orang-orang yang memperjuangkan kebenaran, keadilan dan keutuhan ciptaan inilah yang disebut provokator dan dipersalahkan sebagai pemicu konflik."¹⁹ Yang dipersalahkan bukan mereka yang menjadi biang keladi permasalahan, melainkan mereka yang membongkar kejahatan tersebut.

Tanggapan paling ampuh terhadap pernyataan seperti di atas adalah argumentasi terbalik. Apa yang terjadi apabila tidak ada intervensi JPIC? Yang terjadi adalah langgengnya praktik penghancuran alam dan pelecehan terhadap hak masyarakat. Tidak melakukan intervensi berarti membiarkan kuasa kematian terus memperluas cakar-cakarnya bagai pembunuh berdarah dingin. Di atas permukaan memang terkesan tidak ada konflik, namun dalam kenyataan terjadi pemerasan dan pembantaian yang keji. Sebab itu, "seorang murid Kristus tidak boleh membiarkan Kristus, raja kebenaran itu sekali lagi dibungkam dan disalibkan oleh seorang Pilatus yang menertawakan kebenaran (bdk Yoh 18:37-38a). Kita perlu sadar bahwa kita harus memperjuangkan, mencari dan membuka kebenaran, karena kebenaran akan memerdekakan kita (bdk Yoh 8). Sebab itu, sebagai pengikut Kristus kita tidak boleh mendukung ketenangan yang berdasarkan kebohongan dan usaha pembungkaman mereka yang diperlakukan tidak adil itu."²⁰

Dalam kondisi tertentu seorang beriman harus bersedia masuk ke dalam situasi konfliktual. Tentu motivasinya bukanlah kebencian terhadap orang yang melakukan ketidakadilan, melainkan usaha untuk memerangi

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 335.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 335-336.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 336.

ketidakadilan.²¹ Yesus tampil di sini sebagai pemberi inspirasi. Dia mengatakan bahwa “Dia datang bukan untuk membawa damai, tetapi untuk membawa pedang, untuk memisahkan mereka yang melayani mamon dari mereka yang memihak Dia sendiri, Yesus – dalam diri saudari dan saudaranya – dan dengan demikian melayani Allah (bdk Mat 10:34). Mereka harus dipisahkan, karena orang tidak bisa melayani sekaligus dua Tuhan. Orang hanya bisa melayani atau mamon atau Allah yang benar, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus (bdk Mat 6:24).”²² Dan pemisahan ini selalu menimbulkan kesakitan, yang dalam kasus tertentu dapat saja bermuara pada konflik. Yang terpenting, perlu dijaga agar konflik tidak meluas menjadi kekerasan.

Kelima, “kapan perjuangan kamu berhasil?” Pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan retorik, karena itu dia harus dipahami sebagai sebuah pernyataan. “Kapan kamu berhasil?” adalah pertanyaan untuk menegaskan bahwa kamu tidak pernah dan tidak akan berhasil, karena kamu sendiri tidak bersih dan kamu berhadapan dengan kekuasaan yang lengannya menggurita tanpa dapat kamu kontrol. Suara kamu akan tenggelam dalam pekikan kampanye yang mereka lancarkan untuk mencemarkan nama baik kamu. Atau, mereka sama sekali tidak menghiraukan apa pun yang kamu katakan dan kamu lakukan. Terlalu kecil dan sepele segala bentuk perlawanan yang kamu lancarkan.

Seorang pejuang JPIC yang menjadi simbol perjuangan masyarakat, tidak akan bebas dari serangan balik yang dilancarkan orang-orang yang merasa terganggu. Sebab itu, orang harus bersedia kehilangan banyak privilese, termasuk menerima banyak penghinaan, apabila orang hendak menjadi pejuang JPIC.

Lebih lanjut, seorang pejuang JPIC dalam semangat kristenan adalah pengikut Yesus. Dia mengikuti Kristus yang tersalib. Salib bukan tanda keberhasilan yang mudah dijual untuk mendapatkan dukungan sponsor. Salib adalah tanda penolakan. Sebab itu, orang mesti bersedia ditolak dan tidak dipahami, jika hendak mengikuti Yesus secara radikal dalam perjuangan menegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Selain itu, salib adalah tanda kesetiaan. Tetap berkanjang dalam perjuangan, kendati keberhasilan tampak bagai fatamorgana, itulah pesan salib. Kesetiaan itu penting, karena dia merujuk pada kualitas dan urgensi nilai yang hendak diperjuangkan. Sebab itu, salib adalah sebuah panggilan untuk tetap berjuang, kendati dunia tidak selalu menghadiahkan penghargaan bagi para pejuang JPIC. Dan, seperti salib Kristus, kendati sangat perlahan dan terbatas, ada orang akan melihat perjuangan itu dan mengalami metanoia. Metanoia yang benar tidak pernah menjadi peristiwa massal.

²¹ Lih. Paul Budi Kleden, “Menggagas Tugas Ulama di Tengah Bangsa Yang Kian Terpuruk”, dalam Eman J. Embu dan Amatus Woi (eds.), *Tolak Bungkam. Suara Teolog Pembebasan*, Yogyakarta: Insist 2003, hlm 33-36.

²² Paul Budi Kleden dan Georg Kirchberger, *loc.cit.*

Penutup

Beriman secara benar akan membuka hati dan pikiran orang terhadap realitas ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi di dalam ciptaan dan sejarah. Iman yang sama dapat memotivasi orang untuk berjuang, menggalang kekuatan dan menjalin kerjasama dengan orang lain. Kita dapat menyebut peran iman dalam karya JPIC, yakni sebagai sumber visi untuk dunia dan manusia yakni Kerajaan Allah, di mana berlaku hukum Allah. Visi iman menjadi efektif dalam dua momentum. Pertama, iman memberikan inspirasi agar orang dapat mengambil langkah konkret. Kedua, iman menolong orang untuk berkanjang dalam semangat dan komitmen. Hal terakhir ini sangat penting, sebab perjuangan JPIC sering berhadapan dengan berbagai pengalaman kegagalan.

Sebagai sumber visi iman dapat membentuk sikap dasar dalam perjuangan JPIC. Sikap dasar itu dapat disebut sebagai sikap kritis, dialogal, perlawanan tanpa kekerasan. Sikap-sikap ini sejatinya menjadi jiwa dan orientasi sikap Gereja dalam menghadapi masalah tambang, yang akhir-akhir ini semakin mendesak di Nusa Tenggara Timur.